

ANALISIS *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* MENGGUNAKAN PERSPEKTIF TEORI *FRAUD DIAMOND* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bergerak di Sektor Manufaktur Tahun 2016-2019)

Kurnia Purnama Adesya, Totok Dewayanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to test the influence of diamond fraud elements, namely pressure, opportunity, rationalization, and capability to the probability of financial statement fraud.

This study uses secondary data from the annual report of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Using purposive sampling method, a total of 448 samples were taken from the manufacturing sector which published its annual report in 2016-2019. This study uses logistics regression analysis method to test the element of diamond fraud projected with financial stability, quality of external auditor, composition of independent board of commissioners, change of auditor, and changes of director to the probability of financial statement fraud.

The results showed that financial stability has no influence on the probability of financial statement fraud. Then the quality of external auditors has a negative influence on the probability of financial statement fraud, as well as the composition of the board of commissioners that has a negative influence on the probability of financial statement fraud. Furthermore, the change of auditors has no influence on the probability of financial statement fraud and lastly the change of directors has a negative influence on the probability of financial statement fraud.

Keywords: financial statement fraud (FSF), fraud diamond, financial stability, quality of external auditor, composition of independent board of commissioners, change of auditor, change of director.

PENDAHULUAN

Fraud didefinisikan sebagai skema kejahatan keuangan dalam dunia bisnis dan keuangan. *Corporate financial fraud* mengacu pada kesalahan penyajian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan (Xu, Zhang, & Chen, 2018). Kasus *fraud* terbesar pertama kali terjadi pada kasus Enron, Enron adalah perusahaan yang berbasis di Amerika Serikat bergerak pada sektor energi, Kasus *fraud* yang terjadi Enron melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaannya dengan menyembunyikan utang dan beberapa informasi material lainnya. Kasus Enron juga turut membawa KAP Arthur Andersen sebagai akuntan yang menyediakan jasa konsultasi serta jasa pengauditan pada perusahaan Enron.

Kasus *fraud* tidak hanya pernah terjadi di AS, namun juga pernah terjadi di Indonesia. Pada tahun 2016, PT Hanson International Tbk (MYRX) telah melakukan pelanggaran terkait penjualan kasiba (kavling siap bangun) senilai Rp732 miliar, MYRX telah mengakui pendapatan tersebut dengan metode akrual penuh pada Laporan Keuangan Tahunan 2016, di mana transaksi pengakuan pendapatan tersebut menyebabkan laporan keuangan Hanson International menjadi *overstated*.

Akuntan dari KAP Purwanto Sungkoro dan Surja, Sherly Jokom yang menjadi auditor dari PT Hanson International Tbk, diberikan sanksi berupa pembekuan STTD selama satu tahun.

Pada tahun 2019 juga terdapat kasus *fraud* yang terjadi, hal ini bermula dari Laporan Keuangan Tahunan 2018 PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang ditolak ditandatangani oleh kedua komisarisnya.

Dua komisaris GIAA merasa tidak sepakat dengan transaksi kerja sama PT Citilink dengan PT Mahata Aero Teknologi, di mana PT Citilink merupakan anak usaha dari GIAA. Pihak PT Mahata Aero Teknologi sebenarnya belum membayarkan sepeserpun uang pada PT Citilink Indonesia untuk kerja sama tersebut, namun pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat telah dicatatkan oleh pihak manajemen GIAA. Pencatatan pendapatan yang dilakukan manajemen GIAA ini memiliki efek yang fantastis, GIAA yang semula merugi, berbalik membukukan laba bersih senilai \$809 ribu setara sekitar Rp11,33 miliar pada Laporan Keuangan Tahunan 2018.

Transaksi mencurigakan tersebut akhirnya diketahui oleh regulator, di mana pemberian Peringatan Tertulis III dan pemberian denda telah dilakukan BEI kepada GIAA sebesar Rp250 juta serta perusahaan perlu untuk memperbaiki dan melakukan penyajian kembali terhadap laporan keuangannya. OJK juga mengenakan denda kepada Garuda Indonesia dan semua direksi Garuda Indonesia masing-masing sebesar Rp100 juta. OJK juga mewajibkan Garuda Indonesia untuk memperbaiki dan melakukan penyajian kembali terhadap laporan keuangannya. KAP Kasner Sirumapea yang menjadi auditor Garuda Indonesia dikenakan sanksi oleh OJK berupa dibekukannya Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun, tidak hanya itu izin terhadap AP Kasner Sirumapea juga dibekukan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia selama 12 bulan.

Menurut ACFE dalam *Report to The Nations* 2018, terdapat 2.690 kasus *fraud* dengan total kerugian mencapai lebih dari \$7 miliar dengan median kerugian per kasus sejumlah \$130.000, di mana regional Asia Pasifik menempati posisi teratas dengan median kerugian sebesar \$236.000. ACFE juga menyebutkan jika skema yang paling jarang terjadi namun memiliki kerugian terbesar adalah skema *financial statement fraud* atau *fraud* pada laporan keuangan (ACFE, 2018).

Fraud merupakan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*) di mana kebanyakan pelakunya adalah para eksekutif. Para eksekutif yang berada pada posisi yang strategis dalam pengambilan keputusan dapat termotivasi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan ketika peluang tersebut muncul. Karena kemampuan manajemen dicerminkan dari laporan keuangan, sehingga kekayaan pribadi mereka dapat terpengaruh secara langsung (Xu et al., 2018).

Melihat betapa mengerikannya kerugian yang ditimbulkan oleh *fraud* ini maka, sangat diperlukan dilakukannya pencegahan serta deteksi berdasarkan skema *fraud* guna meminimalisir terjadinya *fraud* serta kerugian yang ditimbulkan.

ACFE mendefinisikan *occupational fraud* (*fraud* terkait pekerjaan) sebagai penggunaan pekerjaan seseorang sebagai penyalahgunaan (*misappropriation*) yang disengaja, penyalahgunaan ini biasanya terkait dengan sumber daya atau aset organisasi yang digunakan untuk memperkaya diri sendiri (ACFE, 2018). Menurut COSO (2013), *fraud* secara sengaja dilakukan dan merupakan kelalaian terencana agar orang lain dapat tertipu, sehingga korbannya menderita kerugian, sementara itu keuntungan *fraudsters* terus mengalir.

ACFE mengelompokkan *fraud* menjadi tiga jenis, yaitu *financial statement fraud* (*fraud* laporan keuangan), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *corruption* (korupsi) dimana skema yang jarang terjadi namun memiliki kerugian terbesar ialah skema *financial statement fraud* atau *fraud* pada laporan keuangan (ACFE, 2020).

Financial statement fraud dianggap sebagai suatu upaya penipuan yang sengaja dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan menipu ataupun menyesatkan para investor dan kreditur sebagai pengguna utama laporan keuangan, lalu laporan keuangan yang mengandung salah saji tersebut juga disajikan dan disebarluaskan di antaranya untuk kepentingan pendidikan (Rezaee, 2005). Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen bergantung pada kinerja perusahaan, hal ini terjadi karena mengacu pada standar internasional mengenai audit, posisi unik dan menguntungkan untuk melakukan *fraud* ditempati oleh manajemen, karena kemampuannya dalam melakukan manipulasi pencatatan akuntansi dan menyiapkan laporan keuangan yang mengandung *fraud* dengan mengesampingkan pengendalian yang tampaknya berjalan secara efektif. Maka dari itu, menganalisis berbagai metode deteksi *fraud* dalam laporan keuangan merupakan hal yang penting (Kanapickienė & Grundienė, 2015).

Laporan keuangan merupakan dokumen dasar perusahaan untuk mencerminkan status keuangannya. Pembacaan yang cermat atas laporan keuangan dapat menunjukkan apakah perusahaan berjalan lancar atau sedang dalam krisis. Jika perusahaan sedang mengalami krisis, laporan keuangan dapat menunjukkan jika hal yang paling kritis yang dihadapi perusahaan adalah kas atau keuntungan atau hal lainnya. Semua perusahaan yang terdaftar diharuskan untuk mempublikasikan laporan

keuangan mereka setiap tahun dan setiap triwulan. Para pemegang saham dapat membentuk gagasan yang baik tentang masa depan keuangan perusahaan melalui laporan keuangan dan dapat memutuskan apakah saham perusahaan tersebut layak untuk diinvestasikan. Bank juga membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman kepada mereka. Singkatnya, laporan keuangan merupakan cermin dari status keuangan perusahaan (Ravisankar, Ravi, Raghava Rao, & Bose, 2011).

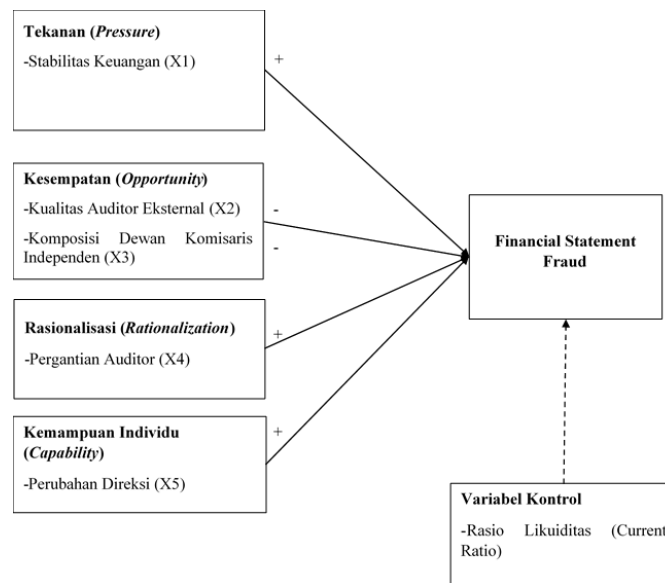
Para eksekutif puncak dari beberapa perusahaan dituduh telah mengolah pembukuan. Dalam banyak kasus mereka didakwa lalu dihukum. Runtuhnya Enron mengakibatkan kerugian kapitalisasi pasar sekitar \$70 miliar yang tentunya merugikan banyak karyawan, investor, serta pensiunan. Keruntuhan The WorldCom, yang disebabkan oleh dugaan penipuan laporan keuangan, merupakan kehancuran terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Perkiraan penurunan nilai kapitalisasi pasar yang diakibatkan *financial statement fraud* dilaporkan sekitar \$460 miliar. Kerugian ini disebabkan oleh penurunan nilai kapitalisasi pasar Enron, WorldCom, Qwest, Tyco, dan Global Crossing (Rezaee, 2005).

Banyaknya kajian terdahulu yang mempunyai inkonsistensi dalam hasil penelitiannya, menjadikan penulis terdorong untuk melaksanakan kajian serupa namun dengan menambahkan variabel kontrol berupa rasio likuiditas.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bagian ini, akan dijelaskan hubungan antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Tekanan (*pressure*) pada pelaku *fraud* salah satunya disebabkan oleh stabilitas keuangan. Hal ini pun diungkapkan oleh ACFE (2020), di mana 42% pelaku *fraud* menjalani hidup di luar kemampuan mereka dan 26% pelaku *fraud* mengalami kesulitan secara finansial dimana hal tersebut yang menjadi dorongan bagi para pelaku *fraud* untuk melakukan *fraud*.

Menurut SAS No. 99, saat stabilitas atau profitabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi makro, industri, atau kondisi perusahaan itu sendiri maka manajemen sebuah perusahaan mengalami tekanan (*pressure*) karena ancaman tersebut juga bisa jadi berdampak terhadap porsi kompensasi mereka (para manajemen).

Ekspektasi pasar dan investor juga merupakan tekanan bagi manajemen karena perusahaan perlu menunjukkan pada investor jika mereka dapat mengelola aset dengan baik, hal ini tentu memenangkan hati investor, di mana investor beranggapan jika perusahaan tempatnya berinvestasi merupakan

perusahaan yang baik, dapat mengelola aset, dan para investor di masa yang akan datang mengharapkan *tingkat pengembalian* yang tinggi karena kinerja manajemen perusahaan yang dapat diandalkan.

Untuk mengukur variabel stabilitas keuangan, penulis menggunakan tingkat pertumbuhan aset, di mana variabel pertumbuhan aset secara signifikan menunjukkan perbedaan pada perusahaan yang telah melakukan *fraud* maupun yang tidak (Skousen, Smith, & Wright, 2009).

Pernyataan dari Skousen et al. (2009) didukung oleh pernyataan dari Ozcelik (2020) dan Yusrianti, Ghozali, Yuyetta, Aryanto, and Meirawati (2020) di mana pernyataannya menunjukkan hubungan signifikan dan positif pada pertumbuhan aset dengan *financial statement fraud*. Peneliti sebelumnya juga menyatakan jika hal yang memicu tindakan *fraud* dilakukan oleh manajemen di antaranya adalah ketidakstabilan kondisi keuangan.

Tekanan pada manajemen untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan perusahaan karena berbagai alasan menjadikan probabilitas *financial statement fraud* terjadi semakin tinggi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Stabilitas keuangan mempengaruhi probabilitas terjadinya *financial statement fraud* secara positif.

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengawasan yang efektif dapat meminimalisir probabilitas terjadinya *fraud*. Auditor independen dapat meningkatkan efisiensi pengawasan (Amin, 2018). Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh audit internal dapat mencegah *fraud* serta dapat meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan. Kerentanan yang terletak pada audit internal dapat meningkatkan kemungkinan kesalahan pada pelaporan keuangan (*financial reporting errors*). Peningkatan audit akan mengurangi probabilitas terjadinya *financial statement fraud*. Proses audit dan pengawasan yang tidak efektif akan menciptakan kesempatan (*opportunity*) untuk terjadinya *financial statement fraud*.

Pengalaman dan keterampilan auditor independen (auditor eksternal) menjadi kendala bagi manajer mengingat adanya *fraud*. Dalam konteks ini, risiko *fraud* oleh eksekutif perusahaan yang akan diaudit oleh KAP besar akan berkurang dan penggunaan kemampuan serta pengalaman oleh manajer untuk melakukan *fraud* akan menjadi terbatas mengingat kredibilitas auditor eksternal dari KAP ternama. Terdapat hubungan yang positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit.

Alasan pertama untuk hubungan positif ini adalah bahwa akurasi KAP berukuran besar cenderung dalam menerbitkan laporan yang lebih baik karena mereka mempertimbangkan reputasi mereka. Alasan lainnya adalah bahwa KAP yang lebih besar memiliki lebih banyak peluang untuk menulis laporan yang sesuai karena aset KAP besar yang lebih tinggi (Ozcelik, 2020). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Kualitas auditor eksternal mempengaruhi probabilitas terjadinya *financial statement fraud* secara negatif.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Statement Fraud*

Komite audit didefinisikan sebagai komite yang memantau kegiatan audit internal entitas dan mengikuti prosedur yang diperlukan untuk proses audit internal ini. Efektivitas komite audit akan meningkatkan kualitas audit dan mengurangi probabilitas terjadinya *financial statement fraud* (Ozcelik, 2020). Anggota komisaris independen yang terdapat pada struktur organisasi perusahaan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada suatu perusahaan. Ketika jumlah komisaris independen pada struktur dewan komisaris meningkat, probabilitas terjadinya *financial statement fraud* akan cenderung meningkat dan ada hubungan terbalik antara jumlah anggota komisaris independen dan *financial statement fraud*.

Kualitas pelaporan keuangan akan dapat ditingkatkan dengan efektivitas sistem pengendalian internal. Peran komite audit dalam proses pengendalian internal adalah menilai kecukupan sistem dan memberikan pemahaman tentang risiko. Kualitas pelaporan keuangan juga akan dipengaruhi oleh hal tersebut.

Audit yang efektif dapat mencegah *fraud* atau *financial statement fraud*. Komite audit yang terdiri dari anggota independen di jajaran komisaris dapat meningkatkan efektivitas audit. Dalam kajian yang dilakukan, keberadaan komisaris independen di jajaran eksekutif perusahaan dapat meningkatkan efisiensi audit terhadap kegiatan dan menurunkan tingkat terjadinya *financial statement fraud* (Indarto & Ghozali, 2016). Peningkatan kualitas pelaporan keuangan serta penyajian informasi pada laporan keuangan yang jelas dan sesuai dengan waktu yang ditentukan dapat ditingkatkan dengan jumlah

anggota komisaris independen. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Komposisi dewan komisaris mempengaruhi probabilitas terjadinya *financial statement fraud* secara negatif.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Financial Statement Fraud*

Rotasi atau pergantian akuntan publik (AP) yang mengaudit suatu perusahaan dapat dilakukan secara *voluntary* (sukarela) maupun *mandatory* (wajib). Independensi auditor yang perlu dijaga, serta menghindari hubungan istimewa yang terjadi antara auditee terhadap auditor merupakan beberapa alasan mengapa pergantian auditor perlu dilakukan.

Pergantian auditor di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP), di mana KAP dalam melakukan audit suatu perusahaan tidak lagi dibatasi. Pembatasan hanya berlaku bagi akuntan publik (auditor) yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

Dalam studi yang dilakukan terhadap *financial statement fraud*, pada dua tahun pertama auditor bertugas menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak contoh *fraud*. Pada kasus Enron, ketidakmampuan auditor untuk mendeteksi manipulasi salju (*snow manipulation*) membuktikan situasi tersebut (Amin, 2018). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : Pergantian auditor mempengaruhi probabilitas terjadinya *financial statement fraud* secara positif.

Pengaruh Perubahan Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan pengalaman selama lebih dari 15 tahun Wolfe and Hermanson (2004) melakukan penginvestigasian terhadap *fraud*, dalam jangka waktu yang lama atau dalam jumlah yang besar terdapat beberapa sifat *fraudsters* yang penting untuk diperhatikan. Pertama, kemampuan untuk menciptakan atau mengembangkan peluang-peluang untuk melakukan *fraud* yang dilengkapi oleh posisi atau fungsi orang dalam perusahaan yang tidak dapat diakses oleh orang lain.

Kedua, *fraudsters* yang tepat adalah *fraudsters* yang cukup pintar untuk memahami serta memanfaatkan lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan dan mendapatkan keuntungan yang besar dengan menggunakan fungsi, posisi, ataupun akses resmi. Saat ini banyak *fraudsters* yang cerdas, memiliki pengalaman dan kreatifitas, serta memiliki pemahaman yang kuat mengenai pengendalian dan kelemahan perusahaan melakukan *fraud* dengan jumlah yang besar (Wolfe & Hermanson, 2004). Hal ini menunjukkan keselarasan dengan ACFE (2020), dalam Report to The Nations disebutkan jika eksekutif perusahaan hanya melakukan 20% *fraud* dari total *fraud* yang terjadi di lingkungan kerja, namun mereka menimbulkan kerugian terbesar daripada yang lainnya.

Ketiga, *fraudsters* memiliki keyakinan yang besar bahwa dia tidak akan dapat terdeteksi serta memiliki ego yang kuat. *Fraudsters* percaya bahwa jika tertangkap dia dapat dengan mudah lolos dan bebas dari masalah dengan sendirinya.

Keempat, *fraudsters* yang sukses dapat melakukan pemaksaan pada orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan tindakan *fraud*. Orang lain dapat melakukan *fraud* karena bujukan dari seseorang yang dapat meyakinkan mereka secara bersama-sama atau membuat mereka tidak mengetahui jika *fraudsters* telah melakukan *fraud*.

Kelima, *fraudsters* yang sukses, melakukan penipuan secara efektif serta konsisten. Demi menghindari penemuan terhadap kasus *fraud*, dia harus melihat auditor, investor, dan orang lain tepat pada mata mereka dan mengatakan kebohongan dengan penuh keyakinan tanpa keraguan sedikitpun untuk meyakinkan mereka. Terakhir, *fraudsters* yang sukses memiliki manajemen stres yang baik. Melakukan *fraud* serta mengelolanya dalam jangka waktu panjang tentu sangat menegangkan namun *fraudsters* profesional mampu mengatasi itu.

Stress period yang ditimbulkan pada sebuah perusahaan yang melakukan perubahan direksi dapat mengakibatkan probabilitas untuk melakukan manipulasi semakin tinggi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Perubahan direksi mempengaruhi probabilitas terjadinya *financial statement fraud* secara positif.

METODE PENELITIAN

Financial Statement Fraud

Fraud merupakan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*) di mana kebanyakan pelakunya adalah para eksekutif. Para eksekutif yang berada pada posisi yang strategis dalam pengambilan keputusan dapat termotivasi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan ketika peluang tersebut muncul. Karena kemampuan manajemen dicerminkan dari laporan keuangan, sehingga kekayaan pribadi mereka dapat terpengaruh secara langsung (Xu et al., 2018).

Melihat betapa mengerikannya kerugian yang ditimbulkan oleh *fraud* ini maka, sangat diperlukan dilakukannya pencegahan serta deteksi berdasarkan skema *fraud* guna meminimalisir terjadinya *fraud* serta kerugian yang ditimbulkan.

ACFE mendefinisikan *occupational fraud* (*fraud* terkait pekerjaan) sebagai penggunaan pekerjaan seseorang sebagai penyalahgunaan (*misappropriation*) yang disengaja, penyalahgunaan ini biasanya terkait dengan sumber daya atau aset organisasi yang digunakan untuk memperkaya diri sendiri (ACFE, 2018). Menurut COSO (2013), *fraud* merupakan kesengajaan yang terencana untuk membuat orang lain tertipu, sehingga korbannya menderita kerugian, sementara *fraudsters* mendapat keuntungan.

ACFE mengelompokkan *fraud* menjadi tiga jenis, yaitu *financial statement fraud* (*fraud* laporan keuangan), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *corruption* (korupsi) dimana skema *financial statement fraud* atau *fraud* pada laporan keuangan adalah skema yang jarang terjadi namun memiliki kerugian terbesar (ACFE, 2020).

Financial statement fraud dimaksud bagaikan suatu usaha penipuan yang sengaja dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan menipu ataupun menyesatkan para investor dan kreditur sebagai pengguna utama laporan keuangan, lalu laporan keuangan yang memuat salah saji tersebut juga disajikan dan disebarluaskan di antaranya untuk kepentingan pendidikan (Rezaee, 2005). Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen bergantung pada kinerja perusahaan, hal ini terjadi karena posisi unik dan menguntungkan untuk melakukan *fraud* ditempati oleh manajemen, karena kemampuannya dalam melakukan manipulasi pencatatan akuntansi dan menyiapkan laporan keuangan yang mengandung *fraud* dengan mengesampingkan pengendalian yang tampaknya berjalan secara efektif. Maka dari itu, menganalisis berbagai metode deteksi *fraud* dalam laporan keuangan merupakan hal yang penting (Kanapickienė & Grundienė, 2015).

Variabel *financial statement fraud* ini akan diukur menggunakan variabel *dummy* di mana perusahaan dikategorikan dalam dua kategori, di mana perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* diberi angka 1, sementara perusahaan yang tidak terindikasi melakukannya diberi angka 0. Tingkat kesehatan perusahaan yang menjadi indikasi perusahaan melakukan *financial statement fraud* diukur menggunakan *P-Score*.

P-Score ialah formula yang ditemukan oleh Pustylnick (2009), di mana formula ini merupakan modifikasi dari formula Altman *Z-Score*. *P-Score* memiliki formula:

$$P - Score = 1,2 * X1 + 1,4 * X2 + 3,3 * X3 + 0,6 * X4 + 1,0 * X5$$

Keterangan :

$$X1 = \frac{\text{Shareholders Equity}}{\text{Total Assets}}$$

$$X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

$$X4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

$$X5 = \frac{\text{Revenue}}{\text{Total Assets}}$$

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan salah satu faktor timbulnya tekanan (*pressure*) terhadap pelaku *fraud*. Hal ini pun diungkapkan oleh ACFE (2020), di mana 42% pelaku *fraud* menjalani hidup di luar kemampuan mereka dan 26% pelaku *fraud* mengalami kesulitan secara finansial dimana hal tersebut yang menjadi dorongan bagi para pelaku *fraud* untuk melakukan *fraud*.

Menurut SAS No. 99, manajemen sebuah perusahaan mengalami tekanan (*pressure*) pada saat profitabilitas atau stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi makro, industri, atau kondisi perusahaan itu sendiri, maka karena ancaman tersebut juga bisa jadi berdampak terhadap porsi kompensasi mereka (para manajemen).

Ekspektasi pasar dan investor juga merupakan tekanan bagi manajemen karena perusahaan perlu menunjukkan pada investor jika mereka dapat mengelola aset dengan baik, hal ini tentu memenangkan hati investor, di mana investor beranggapan jika perusahaan tempatnya berinvestasi merupakan perusahaan yang baik, dapat mengelola aset, dan para investor di masa yang akan datang mengharapkan *tingkat pengembalian* yang tinggi karena kinerja manajemen perusahaan yang dapat diandalkan.

Untuk mengukur variabel stabilitas keuangan, penulis menggunakan tingkat pertumbuhan aset, di mana variabel pertumbuhan aset secara signifikan menunjukkan perbedaan pada perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukannya (Skousen et al., 2009).

Tingkat pertumbuhan perubahan aset per tahun digunakan dalam pengukuran pada variabel stabilitas keuangan (ACHANGE), berikut merupakan rumus yang digunakan dalam menghitung stabilitas keuangan:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}$$

Keterangan :

ACHANGE : Tingkat pertumbuhan aset

Total Asset_t : Total aset pada tahun t

Total Asset_{t-1} : Total aset pada tahun sebelumnya

Kualitas Auditor Eksternal

Pengawasan yang efektif dapat meminimalisir probabilitas terjadinya *fraud*. Auditor independen dapat meningkatkan efisiensi pengawasan (Amin, 2018). Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh audit internal dapat mencegah *fraud* serta dapat meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan. Kerentanan yang terletak pada audit internal dapat meningkatkan kemungkinan kesalahan pada pelaporan keuangan (*financial reporting errors*). Peningkatan audit akan mengurangi probabilitas terjadinya *financial statement fraud*. Proses audit dan pengawasan yang tidak efektif akan menciptakan kesempatan (*opportunity*) untuk terjadinya *financial statement fraud*.

Pengalaman dan keterampilan auditor independen (auditor eksternal) menjadi kendala bagi manajer mengingat adanya *fraud*. Dalam konteks ini, risiko *fraud* oleh eksekutif perusahaan yang akan diaudit oleh KAP besar akan berkurang dan penggunaan kemampuan serta pengalaman oleh manajer untuk melakukan *fraud* akan menjadi terbatas mengingat kredibilitas auditor eksternal dari KAP ternama. Terdapat hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit.

Alasan pertama untuk hubungan positif ini adalah bahwa akurasi KAP berukuran besar cenderung dalam menerbitkan laporan yang lebih baik karena mereka mempertimbangkan reputasi mereka. Alasan lainnya adalah bahwa KAP yang lebih besar memiliki lebih banyak peluang untuk menulis laporan yang sesuai karena aset KAP besar yang lebih tinggi (Ozcelik, 2020).

Pengukuran yang dilakukan pada variabel kualitas auditor eksternal adalah menggunakan variabel *dummy*, dimana untuk auditor dari KAP *Big Four* diberi nilai 1 dan jika auditor bukan dari KAP *Big Four* akan diberi nilai 0.

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Anggota komisaris independen yang terdapat pada struktur organisasi perusahaan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada suatu perusahaan. Ketika jumlah komisaris independen pada struktur dewan komisaris meningkat, probabilitas terjadinya *financial statement fraud* akan cenderung meningkat dan ada hubungan terbalik antara jumlah anggota komisaris independen dan *financial statement fraud* (Ozcelik, 2020). Jumlah anggota komisaris independen yang terdapat pada struktur organisasi perusahaan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada suatu perusahaan. Ketika jumlah

komisaris independen pada struktur dewan komisaris meningkat, probabilitas terjadinya *financial statement fraud* akan cenderung meningkat dan ada hubungan terbalik antara jumlah anggota komisaris independen dan *financial statement fraud*.

Kualitas pelaporan keuangan akan dapat ditingkatkan dengan efektivitas sistem pengendalian internal. Penilaian terhadap kecukupan sistem dan memberikan pemahaman tentang risiko merupakan peran komite audit dalam proses pengendalian internal yang akan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Audit yang efektif dapat mencegah *fraud* atau *financial statement fraud*. Komite audit yang terdiri dari anggota independen di jajaran komisaris dapat meningkatkan efektivitas audit. Dalam kajian yang dilakukan, keberadaan komisaris independen di jajaran eksekutif perusahaan dapat meningkatkan efisiensi audit terhadap kegiatan dan menurunkan tingkat terjadinya *financial statement fraud* (Indarto & Ghozali, 2016). Peningkatan kualitas pelaporan keuangan serta penyajian informasi pada laporan keuangan yang jelas dan sesuai dengan waktu yang ditentukan, dapat ditingkatkan dengan jumlah anggota komisaris independen.

$$IBM = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Pergantian Auditor

Rotasi atau pergantian akuntan publik (AP) yang mengaudit suatu perusahaan dapat dilakukan secara *voluntary* (sukarela) maupun *mandatory* (wajib). Independensi auditor yang perlu dijaga, serta menghindari hubungan istimewa antara auditee dengan auditor merupakan beberapa alasan mengapa pergantian auditor perlu dilakukan.

Peraturan yang membahas tentang pergantian auditor di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP), di mana KAP dalam melakukan audit suatu perusahaan tidak lagi dibatasi. Pembatasan selama 5 tahun buku berturut-turut hanya berlaku bagi akuntan publik (auditor).

Dalam studi yang dilakukan terhadap *financial statement fraud*, pada dua tahun pertama auditor bertugas menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak contoh *fraud*. Pada kasus Enron, ketidakmampuan auditor untuk mendeteksi manipulasi salju (*snow manipulation*) membuktikan situasi tersebut (Amin, 2018). Pengukuran yang dilakukan pada variabel pergantian auditor adalah menggunakan variabel *dummy*, di mana jika ada pergantian auditor diberi nilai 1 dan jika tidak ada pergantian auditor akan diberi nilai 0.

Perubahan Direksi

Berdasarkan pengalaman selama lebih dari 15 tahun Wolfe and Hermanson (2004) melakukan penginvestigasian terhadap *fraud*, dalam jangka waktu yang lama atau dalam jumlah yang besar terdapat beberapa sifat *fraudsters* yang penting untuk diperhatikan. Pertama, kemampuan untuk menciptakan atau mengembangkan peluang-peluang untuk melakukan *fraud* yang dilengkapi oleh posisi atau fungsi orang dalam perusahaan yang tidak dapat diakses oleh orang lain.

Kedua, *fraudsters* yang tepat adalah *fraudsters* yang cukup pintar untuk memahami serta memanfaatkan lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan dan mendapatkan keuntungan yang besar dengan menggunakan fungsi, posisi, ataupun akses resmi. Saat ini banyak *fraudsters* yang cerdas, memiliki pengalaman dan kreatifitas, serta memiliki pemahaman yang kuat mengenai pengendalian dan kelemahan perusahaan melakukan *fraud* dengan jumlah yang besar (Wolfe & Hermanson, 2004). Hal ini menunjukkan keselarasan dengan ACFE (2020), dalam Report to The Nations disebutkan jika eksekutif perusahaan hanya melakukan 20% *fraud* dari total *fraud* yang terjadi di lingkungan kerja, namun mereka menimbulkan kerugian terbesar daripada yang lainnya.

Ketiga, *fraudsters* memiliki keyakinan yang besar bahwa dia tidak akan dapat terdeteksi serta memiliki ego yang kuat. *Fraudsters* percaya bahwa jika tertangkap dia dapat dengan mudah lolos dan bebas dari masalah dengan sendirinya.

Keempat, *fraudsters* yang sukses dapat melakukan pemaksaan pada orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan tindakan *fraud*. Orang lain dapat melakukan *fraud* karena bujukan dari seseorang yang dapat meyakinkan mereka secara bersama-sama atau membuat mereka tidak mengetahui jika *fraudsters* telah melakukan *fraud*.

Kelima, *fraudsters* yang sukses, melakukan penipuan secara efektif serta konsisten. Demi menghindari penemuan terhadap kasus *fraud*, dia harus melihat auditor, investor, dan orang lain tepat

pada mata mereka dan mengatakan kebohongan dengan penuh keyakinan tanpa keraguan sedikitpun untuk meyakinkan mereka. Terakhir, *fraudsters* yang sukses memiliki manajemen stres yang baik. Melakukan *fraud* serta mengelolanya dalam jangka waktu panjang tentu sangat menegangkan namun *fraudsters* profesional mampu mengatasi itu.

Stress period yang ditimbulkan pada sebuah perusahaan yang melakukan perubahan direksi dapat mengakibatkan probabilitas untuk melakukan manipulasi semakin tinggi. Pengukuran yang dilakukan pada variabel perubahan direksi adalah memakai variabel *dummy*, apabila ada perubahan direksi diberi angka 1 dan jika tidak ada perubahan direksi akan diberi angka 0.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan studi ini yaitu perusahaan yang tercatat di BEI bergerak di sektor manufaktur pada tahun 2016-2019. Sampel digunakan pada studi ini memakai laporan tahunan dari perusahaan di sektor manufaktur, telah dipublikasikan di BEI dan laman hubungan investor perusahaan pada tahun 2016-2019. Pemilihan sampel penelitian memakai *purposive sampling* dengan ketentuan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur pada tahun 2016-2019, terdaftar serta aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini dimiliki oleh perusahaan, data tersebut diperoleh dari Laporan Tahunan masing-masing perusahaan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistic dalam pengujian hipotesis, hal ini dikarenakan variabel independen merupakan gabungan variabel metrik dan non-metrik. Pengujian ini dibantu menggunakan aplikasi IBM SPSS 25. Model regresi logistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$FSF = \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{AUD} + \beta_3 \text{IBM} + \beta_4 \text{AUC} + \beta_5 \text{DIR} + \beta_6 \text{CR} + e$$

Keterangan:

- FSF : *Financial Statement Fraud*
 ACHANGE : Tingkat Pertumbuhan Aset
 AUD : Kualitas Auditor Eksternal
 IBM : Komposisi Dewan Komisaris Independen
 AUC : Pergantian Auditor
 DIR : Perubahan Direksi
 CR : Rasio Likuiditas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 2
Hasil Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel Penelitian	2016	2017	2018	2019	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI	132	146	146	146	570
Penyesuaian terhadap variabel penelitian (perubahan aset)	(18)	(32)	(32)	(32)	(114)
Data Outlier	(2)	(2)	(2)	(2)	(8)
Jumlah perusahaan sampel penelitian	112	112	112	112	448

Sumber: Data sekunder dari www.idx.co.id dan laman hubungan investor perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ACHANGE	Non-Fraud	228	13.6019	61.7847	-46.1750	769.1513
	Fraud	220	9.5482	36.3638	-84.6943	357.4231
	Total	448	11.6112	50.8973	-84.6943	769.1513
IBM	Non-Fraud	228	.4235	.1123	.2000	1.0000
	Fraud	220	.3875	.0906	.2000	.6667
	Total	448	.4058	.1037	.2000	1.0000
CR	Non-Fraud	228	3.1489	2.2995	.4689	21.7050
	Fraud	220	1.2941	.8067	.0333	4.9017
	Total	448	2.2381	1.9661	.0333	21.7050

Sumber: Output IBM SPSS 25

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4
Persamaan Variabel Uji Regresi Logistik
Variabels in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a ACHANGE	-.004	.003	1.896	1	.169	.996
AUD	-1.311	.268	23.962	1	.000	.269
IBM	-5.202	1.241	17.564	1	.000	.006
AUC	.187	.257	.530	1	.466	1.206
DIR	-.554	.261	4.509	1	.034	.575
CR	-1.486	.158	88.536	1	.000	.226
Constant	5.725	.703	66.288	1	.000	306.568

a. Variabel(s) entered on step 1: ACHANGE, AUD, IBM, AUC, DIR, CR.

Sumber: Output IBM SPSS 25

Interpretasi Hasil

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian pengaruh variabel ACHANGE terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terlihat pada nilai Beta dan signifikansinya. Pengujian secara parsial ACHANGE terhadap FSF mempunyai nilai Beta sebesar -0,004 dengan signifikansi 0,169 terlihat pada tabel 4 jika nilai

signifikansi 0,169 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas terjadinya *financial statement fraud* tidak terpengaruh oleh stabilitas keuangan.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020), di mana probabilitas terjadinya *financial statement fraud* tidak terpengaruh secara signifikan oleh stabilitas keuangan. Di sisi lain, hasil ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti, Ghozali, and Yuyetta (2020) dan Yusrianti, Ghozali, Yuyetta, et al. (2020) di mana stabilitas keuangan memiliki efek positif signifikan terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud*.

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian pengaruh variabel AUD terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terlihat pada nilai Beta dan signifikansinya. Pengujian secara parsial AUD terhadap FSF mempunyai nilai Beta sebesar -1,311 dengan signifikansi 0,000. Pada tabel 4 terlihat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara negatif oleh kualitas auditor eksternal.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020), di mana probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara negatif oleh kualitas auditor eksternal. Di sisi lain, hasil ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti, Ghozali, and Yuyetta (2020) di mana probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara positif oleh kualitas auditor eksternal dan penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti, Ghozali, Yuyetta, et al. (2020) menunjukkan bahwa probabilitas terjadinya *financial statement fraud* tidak terpengaruh oleh kualitas auditor eksternal.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian pengaruh variabel IBM terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terlihat pada nilai Beta dan signifikansinya. Pengujian secara parsial IBM terhadap FSF mempunyai nilai Beta sebesar -5,202 dengan signifikansi 0,000. Pada tabel 4 terlihat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara negatif oleh komposisi dewan komisaris independen.

Hasil ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) dan Yusrianti, Ghozali, Yuyetta, et al. (2020), di mana probabilitas terjadinya *financial statement fraud* tidak terpengaruh oleh komposisi dewan komisaris independen.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian pengaruh variabel AUC terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terlihat pada nilai Beta dan signifikansinya. Pengujian secara parsial AUC terhadap FSF mempunyai nilai Beta sebesar 0,187 dengan signifikansi 0,466. Pada tabel 4.11 terlihat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas terjadinya *financial statement fraud* tidak terpengaruh oleh pergantian auditor.

Hasil ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020), di mana probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara negatif signifikan oleh pergantian auditor.

Pengaruh Perubahan Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian pengaruh variabel DIR terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terlihat pada nilai Beta dan signifikansinya. Pengujian secara parsial DIR terhadap FSF mempunyai nilai Beta sebesar -1,486 dengan signifikansi 0,034. Pada tabel 4.11 terlihat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara negatif oleh perubahan direksi.

Hasil ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ojilong'Omukaga (2020), di mana probabilitas terjadinya *financial statement fraud* tidak terpengaruh secara signifikan oleh perubahan direksi. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Amin (2018) juga menunjukkan hasil yang berbeda, di mana probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara positif oleh perubahan direksi.

Melalui penelitian ini, perubahan direksi tidak selalu dikaitkan dengan perilaku *fraud* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Namun bisa saja karena posisi direksi yang kosong akibat masa jabatan yang habis dan perlu diisi, atau karena pengunduran diri lalu perlu dilakukan perubahan direksi.

KESIMPULAN

Analisis mengenai pengaruh stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, komposisi dewan komisaris independen, pergantian auditor, dan perubahan direksi atas probabilitas terjadinya *financial statement fraud* merupakan tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Elemen *fraud diamond* digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan individu (*capability*). *Pressure* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan diukur menggunakan tingkat perubahan aset. *Opportunity* yang diproksikan dengan kualitas auditor eksternal serta komposisi dewan komisaris independen. Kualitas auditor eksternal diukur menggunakan variabel *dummy*. Komposisi dewan komisaris independen diukur menggunakan skala rasio, *Rationalization* yang diproksikan menggunakan pergantian auditor. *Capability* yang diproksikan menggunakan perubahan direksi. Setelah dilakukan analisis hasil, bukti empiris menunjukkan bahwa probabilitas terjadinya *financial statement fraud* tidak terpengaruh oleh stabilitas keuangan. Probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara negatif oleh kualitas auditor eksternal, hal ini menunjukkan jika semakin baik kualitas auditor eksternal maka probabilitas terjadinya *financial statement fraud* semakin kecil. Probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara negatif oleh komposisi dewan komisaris independen, hal ini menunjukkan jika semakin tinggi komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin kecil probabilitas terjadinya *financial statement fraud*. Pada penelitian ini menunjukkan jika elemen *opportunity* pada *fraud diamond* mempengaruhi probabilitas terjadinya *financial statement fraud* secara negatif. Probabilitas terjadinya *financial statement fraud* tidak terpengaruh oleh pergantian auditor. Probabilitas terjadinya *financial statement fraud* terpengaruh secara negatif oleh perubahan direksi, hal ini menunjukkan jika perubahan direksi tidak selalu terjadi karena direksi melakukan *fraud* ataupun tindakan manipulasi lainnya, bisa jadi karena kekosongan posisi direksi yang diakibatkan oleh pengunduran direksi atau habisnya masa jabatan sehingga perlu dilakukannya perubahan pada posisi direksi. Motivasi perusahaan untuk melakukan *fraud* adalah untuk membuat laporan keuangan terlihat menarik di mata investor, hal ini demi mempertahankan investor dan menarik investor baru bagi perusahaan. *Fraud diamond* menjelaskan beberapa faktor yang menjadikan perusahaan termotivasi untuk melakukan *fraud*. *Fraud diamond* merupakan penambahan dari teori *fraud triangle*, teori ini dicetuskan oleh Wolfe and Hermanson (2004), di mana elemen *capability* ditambahkan berdasarkan pengalaman 15 tahun Wolfe and Hermanson (2004) dalam meneliti *fraud*. Wolfe and Hermanson (2004), menemukan jika selain dari tiga elemen *fraud triangle*, kemampuan manajemen dalam melakukan *fraud* juga sangatlah penting, hal ini juga selaras dengan laporan yang diterbitkan oleh ACFE (2020) yang menyebutkan jika eksekutif perusahaan memang hanya melakukan sebagian kecil kasus *fraud* yang terjadi di lingkungan pekerjaan, namun eksekutif menimbulkan kerugian paling besar. Beberapa inkonsistensi penelitian yang telah dijabarkan pada Bab 2 dan dianalisis serta dibahas di Bab 4 masih menimbulkan inkonsistensi, di mana beberapa hasil analisis penulis masih memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. *Fraud* seharusnya menjadi perhatian penting, karena kejahatan tersebut tidak hanya merugikan satu pihak saja namun banyak pihak terutama para pemegang saham (*shareholders*). Keterbukaan informasi perusahaan adalah petunjuk penting bagi para pemegang saham dan regulator dalam memantau kondisi perusahaan, maka dari itu peran penting pengawasan yang dijalankan komisaris independen dan komite audit merupakan pintu pertama pencegahan *fraud*. Beberapa inkonsistensi penelitian yang terjadi bisa saja disebabkan oleh factor-faktor yang tidak berkaitan dengan etika bisnis.

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini yang pertama adalah metode pengukuran *financial statement fraud*, di mana terdapat beberapa metode penelitian seperti Altman Z-Score untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan, Beneish M-Score, dan P-Score yang digunakan oleh penulis. Mungkin saja, jika menggunakan metode yang lain, keakuratan hasil penelitian akan lebih tercapai. Kedua, keterbatasan yang dialami adalah pemilihan sektor yang hanya terbatas pada sektor manufaktur, padahal tidak menutup kemungkinan jika perusahaan-perusahaan di sektor yang lainnya juga bisa menjadi sampel penelitian, sehingga penelitian mengenai *financial statement fraud* bisa memiliki hasil yang lebih akurat. Ketiga, keterbukaan informasi perusahaan yang masih kurang sehingga menyulitkan penulis dalam mencari data sekunder, terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Tahunan secara berkala sesuai dengan regulasi. Keterbukaan informasi tersebut adalah sesuatu yang penting, karena hal tersebut dibutuhkan oleh *stakeholders*.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya, dapat menambahkan sampel perusahaan ke sektor-sektor perusahaan lainnya, tidak hanya pada perusahaan manufaktur. Peneliti juga dapat mengerucutkan sampel penelitian mendetail ke salah satu sektor dari sektor besar manufaktur, contohnya industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia, atau aneka industri. Lalu penambahan variabel independen yang menjadi proksi elemen *fraud diamond* dan metode pengukuran *financial statement fraud* yang perlu digunakan untuk meningkatkan hasil penelitian. Pada penelitian selanjutnya disarankan juga untuk memberikan tambahan atau mengubah variabel kontrol pada penelitian, contohnya ukuran perusahaan. Hal ini memungkinkan hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih terukur dan lebih merepresentasikan kondisi yang sesungguhnya.

REFERENSI

- ACFE. (2018). Report to The Nations: 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. In Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2020). Report to The Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. In Association of Certified Fraud Examiners. 88.
- Amin, M. N. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(2), 878-891.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets and Institution*, 6(4), 116-124.
- Kanapickienė, R., & Grundienė, Ž. (2015). The Model of Fraud Detection in Financial Statements by Means of Financial Ratios. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213, 321-327. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.545>
- Ojilong'Omukaga, K. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*.
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. In G. Simon, B. Engin, & J. B. Peter (Eds.), *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting* (Vol. 102, pp. 131-153): Emerald Publishing Limited.
- Pustylnick, I. (2009). Combined Algorithm for Detection of Manipulation in Financial Statements. *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.1422693
- Ravisankar, P., Ravi, V., Raghava Rao, G., & Bose, I. (2011). Detection of financial statement fraud and feature selection using data mining techniques. *Decision Support Systems*, 50(2), 491-500. doi:<https://doi.org/10.1016/j.dss.2010.11.006>
- Rezaee, Z. (2005). Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 277-298. doi:[https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00072-8](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00072-8)
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance*: Emerald Group Publishing Limited.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.
- Xu, Y., Zhang, L., & Chen, H. (2018). Board age and corporate financial fraud: An interactionist view. *Long Range Planning*, 51(6), 815-830. doi:<https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.08.001>
- Yusrianti, H., Ghozali, I., Yuyetta, E., Aryanto, & Meirawati, E. (2020). Financial statement fraud risk factors of fraud triangle: Evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 36-51. doi:10.5430/ijfr.v11n4p36
- Yusrianti, H., Ghozali, I., & Yuyetta, E. N. (2020). Asset misappropriation tendency: Rationalization, financial pressure, and the role of opportunity (study in Indonesian government sector). *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(1), 373-382. doi:10.18510/hssr.2020.8148